



Tedi Permadi

Penerapan Metode Diplomatik Jean Mabillon dalam Kelas untuk Menguji Keotentikan Naskah Museum dan Pasar Antik

Abstract: This study addresses debates on manuscript authenticity in Indonesia, particularly materials preserved in museums and those circulating in public and antique markets, which often provoke controversy among non specialists. It examines the manuscript *Kitab Suwasit Sasakala Prabu Siliwangi* from the Prabu Siliwangi Museum in Sukabumi, also with several pseudo antique manuscripts from the antique trade. The study aims to apply Jean Mabillon's diplomatic method to evaluate authenticity through analysis of material features and their contextual attributes, while contributing to Indonesian philological studies. Using a qualitative case study approach, the research employs classroom discussions, participatory observation, and digital manuscript documentation. Data were obtained through respondent participation in codicological analysis focusing on physical characteristics and material context. The findings demonstrate clear distinctions between authentic manuscripts and recently produced manuscripts made to appear old, which commonly display characteristics of modern reproduction.

Keywords: Jean Mabillon's Diplomatic Method, Authenticity of Manuscripts, Indonesian Philology.

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari perdebatan mengenai keaslian naskah di Indonesia, baik yang tersimpan di museum maupun yang berada di masyarakat, yang kerap menimbulkan kontroversi akademik terutama di kalangan awam. Studi ini menelaah naskah *Kitab Suwasit Sasakala Prabu Siliwangi* koleksi Museum Prabu Siliwangi, Kota Sukabumi; serta sejumlah naskah bergaya kuno dari pasar barang antik. Tujuan penelitian adalah menerapkan metode diplomatik Jean Mabillon untuk menilai keotentikan naskah melalui analisis aspek material dan konteks material sebagai indikator orisinalitas, sekaligus berkontribusi pada pengembangan studi filologi Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan diskusi kelas, observasi partisipatif, dan kajian dokumen naskah digital. Data diperoleh melalui keterlibatan responden dalam analisis kodikologis, khususnya pada karakteristik fisik dan konteks naskah. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan jelas antara naskah otentik dan naskah baru yang dibuat berkesan kuno, yang umumnya memperlihatkan ciri reproduksi modern.

Kata Kunci: Metode Diplomatik Jean Mabillon, Keotentikan Naskah, Filologi Indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masih banyak naskah di Indonesia yang memicu perdebatan mengenai keotentikannya. Salah satu kasus yang menonjol adalah sejumlah naskah yang diklaim sebagai karya Pangeran Wangsakerta yang tersimpan di Museum Negeri Sri Baduga Jawa Barat dan sejumlah naskah lain dengan jumlah yang cukup banyak yang diklaim berasal dari masa Kerajaan Pajajaran dalam koleksi Museum Prabu Siliwangi di Kota Sukabumi Jawa Barat. Keotentikan naskah-naskah tersebut kerap diragukan, apakah memang merupakan dokumen otentik dari masa lampau, atau justru hasil rekayasa yang muncul pada periode belakangan.

Polemik ini semakin kompleks dengan hadirnya naskah-naskah baru berkesan kuno yang banyak beredar di pasar barang antik dan diperjualbelikan di *platform* daring. Fenomena ini menimbulkan kecurigaan terhadap adanya kemungkinan rekayasa, bahkan pemalsuan. Situasi ini menuntut adanya pendekatan akademik yang lebih kritis dan sistematis, salah satunya dengan menggunakan metode diplomatik yang dikembangkan oleh Jean Mabillon (Neveu 1981) yang menekankan pentingnya mengkaji unsur-unsur fisik, gaya penulisan, tanda tangan, segel, hingga detail-detail kecil lainnya; agar arsip dan naskah tidak hanya diperlakukan sebagai teks semata. Pendekatan ini kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh para sejarawan serta arsiparis, yang menjadikannya dasar bagi kritik dokumen, baik kritik eksternal maupun internal; yakni dalam metodologi sejarah modern. Dari sinilah lahir apa yang dikenal sebagai kritik diplomatik, sebuah ilmu bantu sejarah yang berakar pada gagasan Jean Mabillon, sehingga ia kerap dihormati sebagai “bapak diplomatik” dalam berbagai literatur historiografi (Duranti 1998; Head 2013; Tognoli, Guimarães, dan Tennis 2013).

Dalam beberapa penelitian terdahulu, kajian terhadap keotentikan naskah Nusantara sebenarnya telah dilakukan dalam konteks penelitian filologi. Namun, umumnya penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada isi teks dan aspek

tekstologisnya, sementara aspek material dan konteks sosial historis kurang mendapatkan perhatian; banyak penelitian naskah belum memperhatikan detail fisik naskah, sehingga konteks dan keotentikannya belum dapat dikemukakan; bahkan, metadata katalog pun seringkali minim dalam hal deskripsi aspek materialnya (Alfida 2017; N. H. Lubis 2002; Pawestri, Darsa, dan Suryani 2018). Pendekatan filologi tradisional yang umum dijadikan dasar kajian filologi, belum cukup memadai untuk menjawab persoalan terkait sejauh mana suatu naskah benar-benar otentik, atau sekadar tiruan modern yang dirancang menyerupai naskah otentik.

Polemik mengenai keotentikan sumber-sumber sejarah Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan naskah sebagai rujukan narasi masa awal sejarah, telah menjadi perhatian sejumlah peneliti dan hingga kini belum mencapai kesepakatan akademik secara aklamasi. Ekadjati (2017) mengumpulkan sejumlah kajian secara lengkap dan komprehensif terkait topik polemik naskah yang diklaim sebagai karya Pangeran Wangsakerta dari serangkaian seminar yang bertajuk *Gotrasawala Naskah Karya Pangeran Wangsakerta*; sejumlah kajian tersebut mengkaji latar historiografis, genealogi teks, serta dinamika perdebatan ilmiah yang muncul terkait validitas isi dan asal-usul naskah. Kajian ini sejalan dengan analisis Lubis (2002) yang menyoroti kontroversi naskah yang diklaim sebagai karya Pangeran Wangsakerta melalui kritik historiografis dengan menekankan pada masalah transmisi, ketiadaan bukti material yang meyakinkan, serta kronologi waktu yang tidak sinkron sebagai sumber utama keraguan terhadap keotentikannya. Sementara itu, Maulana (2023) memperluas diskursus dengan mengkaji polemik Kerajaan Salakanagara. Maulana memperlihatkan persoalan serupa berupa penggunaan bukti historis yang lemah, kecenderungan anakronisme, dan konstruksi narasi sejarah yang tidak sepenuhnya ditopang oleh data historis klasik; termasuk penggunaan naskah karya Pangeran Wangsakerta yang dijadikan sebagai rujukan.

Ketiga kajian tersebut menunjukkan bahwa keotentikan naskah yang diklaim sebagai karya Pangeran Wangsakerta, hingga saat ini masih berada dalam wilayah perdebatan terbuka dan belum memperoleh kesepakatan bersama di kalangan akademisi; bahkan organisasi profesi seperti Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) dan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) pun, hingga kini belum mengeluarkan pernyataan sikap resmi mengenai keotentikan naskah yang diklaim sebagai karya Pangeran Wangsakerta. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan metodologis yang lebih kuat dan otoritatif.

Penelitian sejenis berikutnya adalah kajian naskah koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan, yang juga memberikan landasan penting bagi pemahaman awal terhadap karakteristik dan nilai historis naskah-naskah yang keotentikannya perlu dijelaskan secara eksplisit. Damiasih, et.al., (2018) menyajikan gambaran umum koleksi naskah Paseban Tri Panca Tunggal dengan menitikberatkan pada asal-usul naskah, deskripsi fisik, isi teks, serta konteks kultural keberadaan naskah dalam komunitas adat, sehingga memperlihatkan peran naskah sebagai bagian dari praktik keyakinan dan identitas sosial setempat. Sementara itu, Permadi (2016) secara lebih spesifik mengidentifikasi tiga naskah wasiat Pangeran Madrais Sadewa Allibasa Kusumawijayaningrat dengan menekankan aspek kodikologis atas ciri-ciri fisik naskah, fungsi sosialnya, serta posisi historisnya dalam tradisi Sunda Wiwitan. Kedua penelitian berhasil menentukan bahwa sejumlah besar naskah yang tersimpan di Paseban Tri Panca Tunggal merupakan tulisan atau karya otentik Pangeran Madrais Sadewa Allibasa Kusumawijayaningrat; berbeda dengan sejumlah naskah koleksi Museum Negeri Sri Baduga Jawa Barat yang diklaim sebagai karya Pangeran Wangsakerta dari abad ke-17 yang ditulis di Kesultanan Cirebon tetapi tidak disertai dengan berita acara pengadaan koleksi dan deskripsi asal-usul naskah sebagai pendukung nilai historisnya.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, terlihat adanya celah metodologis yang sangat penting dalam kajian

keotentikan naskah Nusantara, karena sebagian besar penelitian filologi masih berfokus pada analisis isi teks dan aspek tekstologis, sementara kajian terhadap aspek material naskah serta konteks sosial-historisnya belum memperoleh perhatian yang memadai, bahkan sering kali terpinggirkan dalam deskripsi katalog dan metadata naskah (Alfida 2017; Pawestri, Darsa, and Suryani 2018). Kondisi ini berdampak pada lemahnya landasan evaluasi keotentikan naskah, terutama dalam membedakan antara naskah otentik dan reproduksi modern yang direkayasa menyerupai naskah lama.

Polemik berkepanjangan mengenai naskah yang diklaim sebagai karya Pangeran Wangsakerta, sebagaimana sekumpulan kajian yang disajikan oleh Ekadjati (2017), kajian Lubis (2002), dan Maulana (2023); menunjukkan bahwa perdebatan historiografis dan filologis semata belum mampu menghasilkan kesepakatan akademik yang meyakinkan, terutama karena minimnya kritik eksternal terhadap aspek material naskah. Sebaliknya, penelitian terhadap koleksi Paseban Tri Panca Tunggal (Damiasih, Indrawardana, and Kurniasih 2018; Permadji 2016) memperlihatkan bahwa perhatian terhadap aspek historis naskah, ciri-ciri kodikologis, dan konteks sosial, dapat memberikan kejelasan yang kuat mengenai status keotentikan naskah dan pernyataan bahwa naskah-naskah tersebut adalah karya Pangeran Madrais menjadi berterima secara akademik. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan metode diplomatik Jean Mabillon sebagai kerangka metodologis yang tepat, karena secara sistematis mengintegrasikan analisis material, paleografis, dan konteks historis sebagai kritik eksternal, sehingga mampu menjawab persoalan mendasar yang belum teratas dalam kajian naskah Nusantara, yakni bagaimana menilai keotentikan naskah secara lebih ketat, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini secara sadar memilih metode diplomatik Jean Mabillon sebagai kerangka analisis utama, bukan karena metode ini dianggap paling mutakhir, melainkan karena sifatnya yang mendasarkan penilaian keotentikan naskah pada

pengamatan material, paleografis, dan formulasi internal teks. Pilihan ini sekaligus merupakan pembatasan epistemik yang disadari penulis, karena metode diplomatik tidak dirancang untuk menjawab pertanyaan kronologi absolut sebagaimana metode ilmiah modern seperti uji karbon C-14.

Dalam konteks pembelajaran, pilihan Mabillon juga didorong oleh pertimbangan pedagogis, yakni metode ini memungkinkan mahasiswa terlibat langsung dalam pembacaan fisik dan penelusuran jejak historis naskah, bukan sekadar menerima hasil pengujian laboratorium. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menegaskan pendekatan ilmiah lain, melainkan untuk menegaskan kembali relevansi metode klasik dalam konteks pendidikan filologi.

Otentifikasi dalam Studi Naskah di Indonesia

Metode Diplomatik Jean Mabillon merupakan pendekatan ilmiah yang pertama kali diperkenalkan pada abad ke-17 melalui karya pentingnya, *De Re Diplomatica*, dalam upaya mengkaji keaslian dokumen (Neveu 1981). Dalam konteks ini, diplomatik dipahami sebagai ilmu yang mengkaji bentuk, struktur, serta konteks suatu dokumen guna menilai keotentikan dan validitasnya. Mabillon mengembangkan prinsip-prinsip dasar yang mencakup analisis jenis tulisan, bahan penulisan, gaya bahasa, hingga aspek formal yang melekat pada dokumen tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti diarahkan untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menelusuri unsur material dan latar sosial historis yang menyertai sebuah arsip dan naskah (Duranti 1998; Head 2013; Tognoli, Guimarães, and Tennis 2013). Oleh karena itu, metode diplomatik Jean Mabillon menyuguhkan kerangka analisis yang sistematis dan kritis dalam menilai apakah sebuah arsip dan naskah benar-benar produk dari zamannya atau hasil rekayasa dari periode sesudahnya.

Kategorisasi metode diplomatik Jean Mabillon dapat

ditelusuri melalui beberapa pendekatan pengujian terhadap dokumen. *Pertama*, analisis kodikologis terhadap bahan penulisan seperti jenis kertas dan tinta, yang dapat mengindikasikan asal-usul dan periode pembuatan naskah. *Kedua*, studi paleografis yang mencermati bentuk huruf, gaya tulisan, serta teknik penyalinan sebagai penanda kronologis. *Ketiga*, pemeriksaan aspek tekstual, yang meliputi gaya bahasa, formula standar, serta catatan pinggir (*marginalia*) yang terdapat dalam naskah. *Keempat*, penelaahan konteks sosial historis, yakni sejauh mana isi naskah bersesuaian dengan catatan sejarah pada masa yang sama. Rangkaian pendekatan ini menunjukkan bahwa metode diplomatik Jean Mabillon bukanlah metode tunggal, melainkan pendekatan interdisipliner yang menyatukan berbagai dimensi analisis naskah.

Menentukan keotentikan naskah, berarti memastikan bahwa naskah yang dikaji memang berasal dari masa historis tertentu, bukan merupakan hasil modifikasi atau bahan berupa pemalsuan yang dibuat pada masa berikutnya. Keotentikan dalam hal ini tidak hanya terbatas pada aspek material seperti jenis kertas atau tinta, tetapi juga mencakup gaya bahasa, struktur naratif, serta keabsahan historis isi naskah (Duranti 1998; N. H. Lubis 2002). Beberapa naskah, seperti naskah yang diklaim sebagai karya Pangeran Wangsakerta koleksi Museum Negeri Sri Baduga Jawa Barat, sejumlah naskah yang diklaim berasal dari masa Kerajaan Pajajaran koleksi Museum Prabu Siliwangi di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat, telah menjadi sumber perdebatan masyarakat umum karena sejumlah ciri fisiknya dinilai tidak mewakili masa lampau. Maka dari itu, keotentikan naskah berkaitan erat dengan nilai akademik dan legitimasi historisnya, sebab keberadaan naskah bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai warisan intelektual yang mencerminkan identitas budaya kolektif masyarakat pada zamannya.

Contoh lainnya adalah adanya fenomena hasil kajian dan pernyataan mengenai keotentikan naskah dalam kategori

mushaf AL-Qur'an tulisan tangan, yang dikaji oleh Ali Akbar, hasil kajiannya menunjukkan adanya praktik pembuatan mushaf Al-Qur'an baru yang sengaja ditampilkan seolah-olah sebagai naskah kuno untuk menarik perhatian dan minat masyarakat. Dalam kajiannya, Ali Akbar menyoroti berbagai ciri material mushaf tersebut, seperti penggunaan kertas modern, tinta spidol atau ballpoint, iluminasi tiruan, serta teknik penuaan buatan yang tidak sesuai dengan praktik penyalinan mushaf klasik. Salah satu indikator penting yang ia tekankan adalah adanya kesalahan *rasm*. Kesalahan *rasm* ini merujuk pada ketidaksesuaian sistem penulisan huruf Al-Qur'an dengan kaidah *rasm Utsmani* yang baku, misalnya dalam penulisan huruf, penghilangan atau penambahan alif, serta bentuk ejaan kata yang tidak dikenal dalam tradisi mushaf klasik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa mushaf kekuno-kunoan lebih merefleksikan reproduksi modern daripada peninggalan sejarah yang otentik. Uraian mengenai fenomena Al-Qur'an kekuno-kunoan tersebut merujuk pada tulisan Ali Akbar yang dipublikasikan secara berseri dalam blog "Qur'an Nusantara", yaitu "Mushaf Quran Kuno Kunoan" yang terbit pada Agustus 2012, dilanjutkan dengan "Quran Kuno Kunoan 2" pada Maret 2013, serta "Quran Kuno Kunoan 3" pada April 2013.

Fenomena Al-Qur'an kekuno-kunoan tersebut, terdapat juga dalam publikasi resmi Lajnah Pentashihhan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. Uraian selengkapnya dijelaskan dalam artikel "Mushaf Al Qur'an Kuno Kunoan" yang terbit pada 18 Mei 2012 yang menegaskan bahwa klaim kekunoan mushaf harus diuji melalui aspek material, media tulis, dan tradisi penyalinan mushaf yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Selanjutnya, hasil kajian berbasis kasus yang disajikan dalam berita "Mushaf Unik Kekuno-Kunoan Cimanggis" yang dipublikasikan pada 14 April 2022 yang menyampaikan hasil pemeriksaan tim pentashih terhadap beberapa mushaf yang diklaim kuno oleh masyarakat.

Fenomena mushaf Al-Qur'an kekuno-kunoan dan hasil

kajiannya tersebut, sejalan dengan metode diplomatik Jean Mabillon yang menekankan kritik keotentikan dokumen melalui analisis aspek material, bentuk tulisan, dan konteks historis produksi naskah menunjukkan relevansi yang berkelanjutan dalam studi filologi modern. Penekanan Mabillon pada *external criticism*, yakni meliputi bahan tulis, tinta, format fisik, serta kondisi naskah dan menjadi fondasi awal bagi pendekatan analitis yang kemudian berkembang lebih sistematis dalam kajian kodikologi kontemporer. Dalam kerangka ini, pendekatan Mabillon dapat didialogkan secara produktif dengan kajian kodikologi modern, seperti yang dikembangkan oleh François Deroche dan Maria Luisa Agati. Deroche, melalui kajian kodikologi naskah Islam, memperluas analisis material dengan menelaah struktur kertas, sistem *quire* (penyusunan dan pengelompokan lembaran kertas atau perkamen yang dilipat dan dijilid), tata letak halaman, serta praktik penyalinan sebagai penanda historis produksi dan transmisi naskah (Déroche 2009). Sementara itu, Agati memposisikan kodikologi sebagai disiplin interdisipliner yang menghubungkan sejarah naskah, tradisi penyalinan, dan konteks sosial-budaya naskah, sehingga aspek material dipahami sebagai bagian dari praktik intelektual yang hidup (Agati 2017). Dialog konseptual ini memperkaya penerapan metode diplomatik Mabillon dalam filologi modern, karena keotentikan naskah tidak hanya diuji secara formal-material, tetapi juga dipahami dalam praktik penulisan, penyalinan, dan konteks penggunaannya.

Dalam tradisi akademik Indonesia, filologi berperan sebagai kajian budaya masa lampau yang berfokus pada studi naskah sebagai objek kajiannya; selama ini kajiannya menitikberatkan pada kritik teks, rekonstruksi teks, dan penafsiran isi naskah. Di sisi lain, kodikologi, yang berkembang sebagai subdisiplin dari filologi, memberikan perhatian khusus pada aspek fisik naskah seperti bahan penulisan, jenis tinta yang digunakan, teknik penulisan, dan perawatan serta perbaikan kondisi fisiknya. Kajian kodikologi di Indonesia baru

mendapatkan sorotan lebih luas sejak awal tahun 2000-an. Kedua pendekatan ini, filologi dan kodikologi; memiliki peran penting dalam menilai keotentikan naskah. Oleh karenanya, definisi keduanya tidak sekadar sebagai kegiatan ilmiah yang bersifat teknis, tetapi merupakan bagian dari upaya pelestarian identitas budaya bangsa yang terkandung dalam naskah. Keduanya saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap naskah, serta menempatkannya secara tepat dalam lintasan historiografi Nasional (Baried et al. 1985; Fathurahman 2022; N. Lubis 1996; Sumarlina 2008; Supriatna 2021). Kajian terkini, dalam kegiatan Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XX yang bertema “Naskah Nusantara: Ingatan Kolektif dan Masa Depan Filologi Indonesia, terdapat 1 panel yang secara khusus membahas topik “Kodikologi dan Otentisitas Naskah” yang mulai membuka arah penelitian filologi dengan menyertakan kajian aspek material dan teknik yang menyertainya sehingga dapat membantu dalam upaya penilaian suatu naskah, apakah otentik berasal dari masa lampau atau sebaliknya.

Dalam penerapan metode diplomatik di kelas, terdapat dilema metodologis yang dihadapi peneliti, yakni ketika mahasiswa menunjukkan kecenderungan awal untuk menyimpulkan keotentikan naskah hanya berdasarkan kesan visual kekunoan. Situasi ini memperlihatkan bahwa metode diplomatik, jika tidak diiringi dengan penekanan kritis, berpotensi direduksi menjadi penilaian intuitif semata. Dilema ini mendorong peneliti untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan menelekankan pembacaan sistematis terhadap bentuk huruf, bahan tulis, dan formula teks, serta memperlihatkan contoh kesalahan interpretasi yang sering muncul pada naskah reproduksi modern.

Objek Kajian Naskah Museum dan Pasar Antik

Objek kajian dalam penelitian ini meliputi naskah *Kitab Suwasit Sasakala Prabu Siliwangi* koleksi Museum Prabu

Siliwangi dan beberapa naskah baru berkesan kuno dan ditemukan di pasar antik maupun diperjualbelikan di *platform* daring. Kedua objek naskah ini menjadi fokus utama kajian karena merepresentasikan persoalan keotentikan yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam kajian naskah dan pembelajaran kajian naskah. Sebagai pembanding objek kajian dalam pengujian keotentikannya, digunakan naskah otentik berbahan daluang dengan informasi titimangsa yang jelas, serta beberapa naskah otentik lain yang merupakan koleksi pribadi peneliti dan biasa digunakan sebagai bahan ajar pada mata kuliah Kajian Manuskrip Nusantara.

Dengan menjadikan naskah tersebut sebagai objek kajian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengungkap aspek material naskah, tetapi juga menelaah legitimasi historisnya. Pendekatan ini menggabungkan metode tradisional filologi dan pendekatan *On Diplomatic* Jean Mabillon dengan potensi pemanfaatan naskah digital dalam dunia pendidikan.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap masing-masing naskah. Studi kasus dipilih sebab fokus penelitian adalah memahami konteks, makna, dan keunikan naskah secara holistik, baik dari aspek material maupun tekstual. Pendekatan ini relevan dengan penelitian filologi di Indonesia, yang membutuhkan analisis rinci terhadap karakteristik individual naskah sebagai representasi warisan budaya (Creswell and Creswell 2017; Creswell and Poth 2016; Moleong 2019; Yin 2017). Data primer berupa kehadiran naskah fisik maupun versi digitalnya, dikaji melalui pengamatan secara langsung. Observasi terhadap bentuk fisik naskah serta dokumentasi digital menjadi metode utama dalam pengumpulan data primer. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang relevan, termasuk teori-teori dalam filologi dan penelitian terdahulu. Sinergi antara data primer dan sekunder memberikan landasan metodologis yang kuat, sehingga kajian yang dihasilkan tidak sekadar

bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap praktik akademik dalam studi naskah di Indonesia.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelas mata kuliah Kajian Manuskrip Nusantara, melibatkan 98 mahasiswa dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia. Dari jumlah partisipan tersebut, tiga mahasiswa ditunjuk sebagai partisipan utama sekaligus asisten penelitian, masing-masing dengan peran yang berbeda. Suci Maharani (kelas A, NIM 2407570) bertanggung jawab atas analisis kodikologis, khususnya pada bahan penulisan dan tinta. Riska (kelas B, NIM 2402591) fokus pada transkripsi teks dan pengamatan terhadap gaya bahasa, sementara Dewi Asri Amalia (kelas C, NIM 2405149) mendalami aspek kontekstual dan historiografis untuk menilai kesesuaian isi naskah dengan konteks zamannya. Ketiga partisipan utama ini bekerja secara kolaboratif melalui diskusi kelas yang melibatkan seluruh mahasiswa, sehingga menghasilkan triangulasi perspektif yang memperkaya temuan penelitian. Keterlibatan mahasiswa sebagai partisipan juga menjadi wujud integrasi antara proses pendidikan tinggi dan penelitian ilmiah, sekaligus memperluas sumber data melalui partisipasi kolektif.

Proses penelitian dilakukan secara bertahap. *Pertama* teknik pengumpulan data, dilakukan dalam bentuk diskusi kelas untuk menggali interpretasi partisipan terhadap aspek kodikologis dan sosial historis naskah. *Kedua*, dilaksanakan studi arsip dan dokumentasi digital guna memperoleh bahan pembanding. *Ketiga*, dilakukan observasi partisipatif di kelas untuk menghasilkan deskripsi yang lebih mendalam mengenai objek kajian. *Keempat*, pemanfaatan platform digital untuk memverifikasi elemen visual naskah yang ditampilkan secara terbuka melalui penayangan infokus. Rangkaian teknik ini memungkinkan diperolehnya data yang akurat dan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keotentikan naskah (Creswell and Creswell 2017; Creswell and Poth 2016; Moleong 2019; Yin 2017).

Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Proses ini dilakukan secara simultan sejak tahap awal pengumpulan data, dalam hal ini dengan mengandalkan triangulasi antara narasi partisipan, bukti material naskah, dan arsip digital. Analisis dilakukan secara deskriptif, interpretatif, dan reflektif guna mencapai pemahaman komprehensif terkait keotentikan naskah. Kredibilitas hasil dianalisis melalui konfirmasi terhadap konsistensi data antara hasil diskusi dan observasi, sedangkan *dependability* diuji melalui pengulangan proses observasi oleh peneliti dan partisipan (Creswell and Creswell 2017; Creswell and Poth 2016; Moleong 2019; Yin 2017).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: *Pertama*, menguatkan kerangka otentifikasi dalam studi naskah Nusantara melalui penerapan metode diplomatik Jean Mabillon sebagai kritik eksternal yang sistematis, yakni dengan menunjukkan bahwa penilaian keotentikan naskah tidak dapat hanya bertumpu pada kajian tekstual dan filologis semata, melainkan harus melibatkan analisis material, paleografis, dan konteks sosial-historis secara terpadu. Dengan menempatkan metode diplomatik Mabillon dalam lanskap filologi Indonesia, penelitian ini dapat memperluas horizon metodologis studi naskah, sekaligus menegaskan relevansi diplomatik sebagai instrumen ilmiah untuk menjawab polemik keaslian naskah yang selama ini belum memperoleh kesepakatan akademik yang mapan.

Kedua, mengidentifikasi dan memetakan karakteristik objek kajian naskah museum dan pasar antik sebagai representasi dua ranah distribusi naskah yang berbeda, namun sama-sama problematis dari segi keotentikan. Dengan menjadikan naskah *Kitab Suwasit Sasakala Prabu Siliwangi* koleksi Museum Prabu Siliwangi Sukabumi serta sejumlah naskah baru berkesan kuno dari pasar barang antik dan platform daring sebagai objek kajian utama, penelitian berupaya mengungkap bagaimana perbedaan konteks perolehan, penyimpanan, dan legitimasi institusional memengaruhi cara naskah diklaim, dipersepsi,

dan dinalai keasliannya. Melalui pemilihan objek yang kontras ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai tantangan otentikasi naskah di luar sistem transmisi arsip yang terdokumentasi secara ketat.

Adapun tujuan *ketiga*, menganalisis secara kritis keotentikan naskah museum dan pasar antik melalui penerapan prinsip-prinsip diplomatik Mabillon yang meliputi analisis kodikologis, paleografis, dan evaluasi konteks sosial-historis dengan cara menguji koherensi antara bahan penulisan, teknik produksi, gaya tulisan, teknologi alat tulis, serta periodisasi historis yang diklaim sehingga penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan penilaian keotentikan terhadap objek kajian tertentu, tetapi juga menyusun model analisis yang dapat direplikasi dalam studi naskah Nusantara lainnya, khususnya dalam menghadapi fenomena reproduksi naskah berkesan kuno yang semakin marak di ruang publik saat ini.

Analisis Keotentikan Naskah Museum dan Pasar Antik

Penerapan metode diplomatik Jean Mabillon dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi teknik diskusi terarah, observasi material langsung, dan dokumentasi visual terhadap naskah yang dijadikan objek kajian. Seluruh proses diarahkan pada pengujian keotentikan naskah melalui analisis aspek eksternal, khususnya bahan tulis, teknik produksi, dan kesesuaian kronologis antara material dan klaim historis naskah. Data empiris yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan diplomatik (*on diplomatic*) efektif dalam mengidentifikasi perbedaan mendasar antara naskah yang otentik dan naskah baru berkesan kuno, terutama pada level materialitas dan konteks produksinya. Temuan awal ini menegaskan kembali posisi metode diplomatik sebagai instrumen kritis dalam studi otentikasi naskah, terutama ketika naskah berada dalam situasi kontroversial atau memiliki riwayat transmisi yang tidak terdokumentasi secara jelas.

Analisis material menunjukkan adanya perbedaan yang

konsisten dan sistematis antara naskah otentik dan naskah baru berkesan kuno, terutama pada aspek penjilidan, bahan kertas, dan jenis tinta yang digunakan. Naskah otentik, seperti naskah *Kumpulan Doa bertitikangsa* 1788 M; memperlihatkan penggunaan daluang sebagai bahan tulis utama, dengan karakter serat yang tidak homogen serta ketebalan yang bervariasi, sesuai dengan teknologi produksi kertas tradisional. Sebaliknya, naskah baru berkesan kuno menunjukkan penggunaan kertas modern berbahan pulp hasil pemrosesan mekanis melalui mesin *sheet former*, yang ditandai oleh serat kertas yang seragam dan permukaan yang relatif rata. Dari segi tinta, naskah otentik menggunakan tinta karbon alami dengan distribusi pigmen yang tidak merata dan tingkat pemudaran yang progresif, sedangkan naskah baru menggunakan tinta sintesis atau tinta cetak dengan karakter visual yang stabil dan homogen.

Aspek tinta menjadi indikator penting dalam analisis diplomatik karena secara langsung berkaitan dengan teknologi produksi dan kronologi waktu penulisan suatu naskah. Tinta karbon pada naskah otentik menunjukkan ciri khas penuaan alami, seperti perubahan warna yang tidak seragam, penetrasi tinta yang mengikuti struktur serat daluang, serta adanya residu karbon yang tidak sepenuhnya terikat pada permukaan bahan tulis. Sebaliknya, tinta sintesis pada naskah baru berkesan kuno memperlihatkan warna yang tajam, kontras tinggi, dan distribusi yang merata, yang tidak sejalan dengan karakter tinta tradisional berbasis karbon. Dokumentasi visual terhadap detail permukaan kertas dan tinta memperkuat temuan ini, sekaligus menegaskan bahwa analisis material merupakan tahap awal yang penting dalam proses verifikasi keotentikan naskah sebelum memasuki kajian tekstual dan filologis yang lebih mendalam.

Lebih lanjut, penerapan metode diplomatik memperlihatkan keterkaitan erat antara objektivitas data material dan fokus observasi kodikologis dalam membedakan naskah otentik dan naskah baru berkesan kuno. Ketidaksesuaian antara

bahan penulisan, teknologi produksi, dan periode historis yang diklaim dipahami sebagai indikator adanya rekayasa atau reproduksi modern yang disengaja. Dalam kerangka diplomatik, ketidaksinkronan tersebut tidak diperlakukan sebagai gejala anomali semata, melainkan sebagai petunjuk analitis yang mengarah pada evaluasi kritis terhadap status keotentikan naskah. Analisis kodikologis terhadap bahan tulis, tinta, dan teknik produksi tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi material, tetapi juga sebagai dasar argumentatif dalam menetapkan posisi naskah dalam spektrum otentik–non-otentik secara metodologis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



Foto 1. Kiri: naskah otentik berangka tahun 1788 M, kanan: naskah baru berkesan kuno asal pasar antik.
(Foto: Dokumentasi Penulis).

Aspek keotentikan naskah dalam penelitian ini juga dianalisis melalui pendekatan paleografis yang memusatkan perhatian pada bentuk huruf, gaya tulisan, serta karakter berkas pena sebagai penanda kronologis. Analisis paleografi diposisikan sebagai pelengkap penting bagi kajian diplomatik, karena memungkinkan identifikasi ketidaksesuaian antara teknik penulisan dan periode historis yang diklaim. Paparan analitis yang disampaikan menunjukkan bahwa naskah *Kitab Suwasit Sasakala Prabu Siliwangi* versi digital, memperlihatkan perbedaan mencolok dibandingkan dengan naskah otentik, terutama pada konsistensi bentuk huruf dan teknik penulisan, suatu pendekatan yang sejalan dengan prinsip paleografi sebagai instrumen penanggalan relatif dalam studi naskah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa naskah *Kitab*

Suwasisit Sasakala Prabu Siliwangi menggunakan huruf Latin yang dimodifikasi sedemikian rupa untuk menghadirkan kesan klasik, terutama melalui perubahan bentuk grafem maupun stilasi visual yang bersifat dekoratif. Modifikasi tersebut mengindikasikan penggunaan *designed type* atau font modern yang direkayasa untuk menyerupai estetika tulisan lama, alih-alih merepresentasikan kebiasaan grafis yang berkembang secara historis. Selain itu, analisis terhadap berkas pena memperlihatkan karakter goresan yang konsisten, tebal, dan relatif homogen, yang mengarah pada penggunaan alat tulis modern, seperti spidol, bukan pena atau alat tulis tradisional yang lazim digunakan dalam produksi naskah pra-modern.

Penguatan analisis paleografis dilakukan melalui penelusuran historis mengenai perkembangan alat tulis modern, khususnya pena spidol, dengan memanfaatkan data historis yang terdokumentasi secara luas. Informasi tersebut menunjukkan bahwa pena spidol merupakan produk teknologi abad ke-20, yang perkembangannya dapat ditelusuri sejak pematenan awal oleh Lee Newman pada tahun 1910, kemudian disempurnakan melalui inovasi-inovasi berikutnya hingga menjadi alat tulis komersial yang digunakan secara luas pada paruh kedua abad ke-20. Fakta historis ini memiliki implikasi langsung terhadap analisis naskah, karena keberadaan jejak berkas pena yang konsisten dengan karakter spidol modern secara kronologis tidak mungkin dikaitkan dengan naskah yang mengklaim berasal dari periode pra-modern.

Keterkaitan antara objektivitas data material dan fokus observasi paleografis menjadi landasan utama dalam penilaian keotentikan naskah. Dalam kerangka diplomatik, ketidaksesuaian antara bentuk huruf, gaya tulisan, teknik penyalinan, dan teknologi alat tulis dengan periode historis yang diklaim dipahami sebagai indikasi kuat adanya rekayasa atau produksi modern yang disengaja. Oleh karena itu, studi paleografis tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi bentuk tulisan, tetapi juga sebagai instrumen kritis yang memungkinkan evaluasi kronologis dan otentikasi naskah

secara metodologis, khususnya ketika naskah beredar di luar konteks transmisi yang terdokumentasi dengan baik.

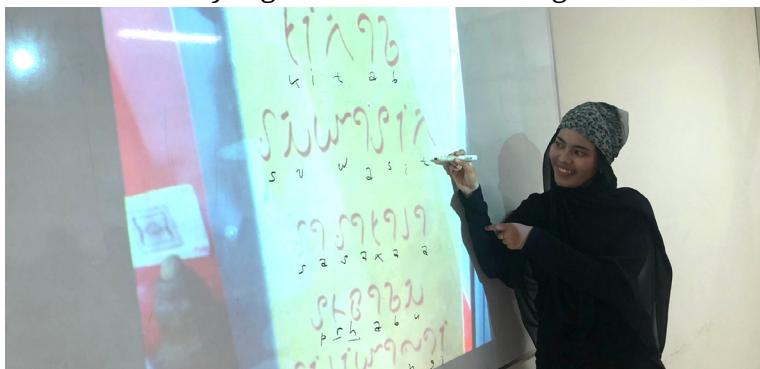


Foto 2. Tipe stilasi aksara Latin pada naskah koleksi Museum Prabu Siliwangi. (Foto: Dokumentasi Penulis).

Hasil analisis paleografis menegaskan bahwa keotentikan naskah tidak dapat dipisahkan dari koherensi antara bentuk grafis, teknik penulisan, dan teknologi alat tulis yang digunakan. Temuan mengenai penggunaan huruf Latin hasil modifikasi visual, stilasi grafem yang bersifat dekoratif, serta karakter berkas pena yang konsisten dan homogen menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara praktik penulisan naskah tersebut dengan tradisi grafis pra-modern yang diklaim. Ketika data paleografis ini dikaitkan dengan informasi historis mengenai perkembangan alat tulis modern, khususnya pena spidol sebagai produk teknologi abad ke-20, maka ketidaksesuaian kronologis menjadi semakin jelas. Dalam kerangka diplomatik, konvergensi bukti paleografis dan historis tersebut memperkuat kesimpulan bahwa naskah baru berkesan kuno merepresentasikan hasil rekayasa modern, bukan kelanjutan dari tradisi penyalinan historis, sehingga analisis paleografis berfungsi sebagai instrumen kritis yang menentukan dalam proses otentikasi naskah secara metodologis dan kontekstual.

Selanjutnya, aspek konteks sosial-historis, yakni sejauh mana naskah yang dikaji bersesuaian dengan latar sosial

dan historis masa lampau, dianalisis melalui diskusi terarah yang dipresentasikan berdasarkan hasil kajian Dewi Asri Amalia. Paparan tersebut menegaskan bahwa penerapan metode diplomatik Jean Mabillon terhadap naskah *Kitab Suwasit Sasakala Prabu Siliwangi*, yang diklaim berasal dari masa Kerajaan Pajajaran abad ke-16; menunjukkan adanya ketidaksesuaian fundamental antara atribut material naskah dan konteks historis yang diklaim. Ketidaksesuaian ini diidentifikasi melalui kombinasi analisis kodikologis, paleografis, serta evaluasi historis terhadap teknologi penulisan, yang seluruhnya ditempatkan dalam kerangka kritik eksternal diplomatik.

Secara kodikologis, naskah tersebut tidak memenuhi karakteristik material yang lazim ditemukan pada naskah otentik abad ke-16 di wilayah Nusantara. Observasi menunjukkan bahwa bahan tulis yang digunakan bukanlah daluang, melainkan media tulis khas yang umum digunakan dalam tradisi naskah pra-modern; kertas modern berbahan pulp hasil pemrosesan mekanis dengan teknologi *sheet former*. Selain itu, jenis tinta yang digunakan tidak menunjukkan karakteristik tinta karbon alami yang umumnya mengalami degradasi visual seiring waktu, melainkan tinta sintetis dengan warna terang, merata, dan relatif stabil. Temuan ini memperlihatkan ketidaksinkronan antara material naskah dan klaim periodisasi historis yang dilekatkan padanya.

Analisis paleografis dan kajian visual terhadap teknik penulisan semakin memperkuat temuan kodikologis tersebut. Gaya tulisan yang digunakan berupa huruf Latin yang dimodifikasi secara stilistik untuk menciptakan kesan klasik, namun tidak menunjukkan kesinambungan dengan tradisi grafis naskah Sunda kuno. Bahkan, karakter berkas pena memperlihatkan indikasi kuat penggunaan alat tulis modern, yang secara teknologis tidak dikenal pada abad ke-16. Berdasarkan kajian historis mengenai perkembangan alat tulis, pena spidol baru muncul pada awal abad ke-20 dan mengalami komersialisasi luas pada pertengahan abad tersebut, sehingga

penggunaannya dalam naskah yang diklaim berasal dari masa Kerajaan Pajajaran menimbulkan keraguan serius terhadap klaim keasliannya.

Refleksi analitis mahasiswa menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara konteks sosial-historis yang diklaim dan data material naskah bukan sekadar persoalan teknis, melainkan berkaitan erat dengan konstruksi narasi sejarah yang dilekatkan pada naskah. Mahasiswa menilai bahwa klaim asal-usul naskah dari masa Kerajaan Pajajaran cenderung dibangun melalui penamaan, simbolisasi tokoh historis, dan kesan visual tertentu, tanpa didukung oleh bukti material yang koheren. Dalam hal ini, naskah dipahami bukan sebagai artefak sejarah yang lahir dari tradisi penyalinan tertentu, melainkan sebagai objek representasional yang merekayasa memori sejarah melalui medium tulisan.

Refleksi lanjutan juga menunjukkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap pentingnya konteks sosial dalam menilai keotentikan naskah. Para mahasiswa sebagai partisipan aktif dalam penelitian menggarisbawahi bahwa naskah otentik tidak hanya mencerminkan teknologi material zamannya, tetapi juga berakar pada praktik sosial, budaya tulis, dan sistem pengetahuan yang hidup pada periode tertentu. Ketika sebuah naskah menampilkan anasir material dan grafis yang terlepas dari konteks sosial-historis tersebut, maka naskah itu lebih tepat dipahami sebagai produk modern yang memanfaatkan simbol-simbol masa lampau untuk tujuan tertentu, baik komersial maupun ideologis.

Berdasarkan hal tersebut, analisis konteks sosial-historis dalam kerangka diplomatik menegaskan bahwa keotentikan naskah tidak dapat dipisahkan dari koherensi antara data material, teknik penulisan, dan latar sejarah yang diklaim. Ketidaksesuaian yang teridentifikasi secara konsisten, baik pada aspek kodikologis, paleografis, maupun historis; menunjukkan bahwa naskah *Kitab Suwasit Sasakala Prabu Siliwangi* tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai naskah otentik dari masa Kerajaan Pajajaran abad ke-16.

Penutup

Pada tahap awal penelitian, peneliti memandang metode diplomatik sebagai seperangkat prosedur teknis. Namun melalui interaksi kelas dan analisis naskah yang berulang, metode ini justru memperlihatkan dimensi pedagogis yang kuat yang menghendaki mahasiswa memperlambat penilaian, membaca detail, dan mempertanyakan asumsi awal mereka sendiri. Perubahan cara pandang ini menjadi salah satu temuan reflektif penting dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diplomatik Jean Mabillon dalam konteks pembelajaran dan penelitian naskah Nusantara memberikan kontribusi positif terhadap pengujian keotentikan naskah, baik yang tersimpan di museum maupun yang beredar di pasar barang antik dan *platform* daring. Melalui integrasi analisis kodikologis, paleografis, dan konteks sosial-historis, penelitian ini menegaskan bahwa keotentikan naskah tidak dapat ditentukan semata-mata melalui kajian tekstual, melainkan harus didasarkan pada koherensi antara aspek material, teknik penulisan, dan periodisasi historis yang diklaim. Studi kasus terhadap *Kitab Suwasit Sasakala Prabu Siliwangi* koleksi Museum Prabu Siliwangi di Mota Sukabumi Provinsi Jawa Barat dan sejumlah naskah baru terkesan kuno yang beredar di pasar antik dan *platform* daring, memperlihatkan secara jelas bagaimana ketidaksesuaian bahan tulis, jenis tinta, gaya tulisan, serta teknologi alat tulis menjadi indikator kuat adanya rekonstruksi atau reproduksi modern yang diberi kesan kuno. Temuan ini sekaligus menegaskan relevansi metode diplomatik Mabillon sebagai kerangka kritik eksternal yang efektif dan kontekstual dalam kajian filologi Indonesia.

Selain kontribusi substantif dalam aspek metodologi penelitian terhadap kajian keotentikan naskah, penelitian ini juga menunjukkan potensi metode diplomatik sebagai pendekatan pedagogis-kritis dalam pembelajaran kajian naskah di perguruan tinggi. Keterlibatan mahasiswa dalam

proses analisis memperlihatkan bahwa metode ini relatif mudah dipahami secara konseptual, sekaligus mampu melatih kepekaan kritis terhadap bukti material dan historis naskah. Akhirnya, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan metodologi otentifikasi naskah, tetapi juga pada pengembangan praktik pembelajaran filologi yang lebih reflektif dan berbasis bukti empiris.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak lepas dari sejumlah kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap naskah fisik tertentu, terutama naskah yang hanya tersedia dalam bentuk digital atau berada di luar jangkauan institusi peneliti. Kondisi ini membatasi kemungkinan analisis material secara lebih mendalam, misalnya melalui pemeriksaan langsung terhadap struktur serat kertas, residu tinta, atau teknik penjilidan. Selain itu, keberagaman tingkat pengalaman dan pengetahuan awal mahasiswa sebagai partisipan juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi kedalaman analisis, meskipun telah diupayakan melalui diskusi terarah dan triangulasi data.

Dari sisi limitasi penelitian, studi ini masih berfokus pada satu kasus utama dan sejumlah naskah pembanding, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Pendekatan diplomatik yang diterapkan juga lebih menitikberatkan pada kritik eksternal, sementara kritik internal terhadap isi teks belum dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan analisis laboratorium (misalnya uji kimia tinta atau kertas) yang dapat memberikan bukti material yang lebih presisi untuk mendukung temuan kodikologis dan paleografis.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak naskah dari berbagai wilayah dan periode di Nusantara, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola reproduksi naskah berkesan kuno. Integrasi metode diplomatik dengan analisis ilmiah berbasis laboratorium juga menjadi langkah penting

untuk memperkuat validitas temuan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian kritik internal teks dan mengaitkannya dengan hasil analisis material, sehingga otentifikasi naskah dilakukan secara lebih menyeluruh. Dengan pengembangan tersebut, metode diplomatik Jean Mabillon diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik keotentikan, tetapi juga sebagai fondasi metodologis yang kokoh bagi penguatan studi naskah dan pelestarian warisan intelektual Nusantara di masa mendatang.

Bibliografi

- Agati, Maria Luisa. 2017. *The Manuscript Book: A Compendium of Codicology*. Roma: L'Erma di Bretschneider.
- Alfida, Alfida. 2017. "Deficiency of Material Description in Islamic Manuscripts of Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts (TIIM)." Dalam *International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2017)*, 79–83. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icclas-17.2018.20>.
- Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastrin Sutrisno, dan Mohammad Syakil. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-5. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Damiasih, R. Emmy Ratna Gumilang, R. Dewi Kanti Setianingsih, Ira Indrawardana, dan Euis Kurniasih. 2018. "Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur-Kuningan." *Manuskripta* 8 (1): 109–27. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v6i2.70>.

- Déroche, François. 2009. *La Transmission Écrite Du Coran Dans Les Débuts de l'islam: Le Codex Parisino-Petropolitanus*. Leiden: Brill.
- Duranti, Luciana. 1998. *Diplomatics: New Uses for an Old Science*. Lanham, MD: Scarecrow Press.
- Ekadjati, Edi S. 2017. *Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Fathurahman, Oman. 2022. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media.
- Head, Randolph C. 2013. "Documents, Archives, and Proof around 1700." *The Historical Journal* 56 (4): 909–30. <https://doi.org/10.1017/S0018246X12000477>.
- Lubis, Nabilah. 1996. "Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi." Makalah disajikan dalam *Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab*, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Lubis, Nina H. 2002. "Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta." *Humaniora* 14 (1): 20–26.
- Maulana, Wildhan Ichzha. 2023. "Polemik Salakanagara: Meninjau Kebenaran Bukti Historis Salakanagara Dalam Pentas Sejarah Kuno Di Indonesia." *Diakronika* 23 (1): 88–112. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol23-iss1/334>.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neveu, Bruno. 1981. "Paris Capitale de La Republique Des Letters et Le de Re Diplomatica de Dom Mabillon 1681." *Annuaire-Bulletin de la Société de l'histoire de France*: 29–50.
- Pawestri, Wening, Undang Ahmad Darsa, dan Elis Suryani. 2018. "Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah Sejarah Ragasela." *JUMANTARA: Jurnal Manuskip Nusantara* 9 (2): 201–21.
- Permadji, Tedi. 2016. "Identifikasi Tiga Naskah Wasiat Madrais S. Allibasa Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan." *Manuscripta* 6 (2): 1–17. <https://doi.org/10.33656/manuscripta.v6i2.72>.

- Sumarlina, Elis Suryani Nani. 2008. *Filologi: Teori, Sejarah, Metode, Dan Penerapannya*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Supriatna, Agus. 2021. *Tekstologi & Kodikologi (Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah Kuno)*. Cirebon: UD. Al-Hasanah.
- Tognoli, Natália Bolfarini, José Augusto Chaves Guimarães, dan Joseph T. Tennis. 2013. "Diplomatics as a Methodological Perspective for Archival Knowledge Organization." *NASKO* 4: 204–12. <https://doi.org/10.7152/nasko.v4i1.14661>.
- Yin, Robert K. 2017. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Edisi ke-6. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Tedi Permadi, *Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)*, Indonesia.
Email: tedi.permadi@upi.edu.